

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

a. Konsep Perkembangan Motorik Halus

1. Defenisi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah perkembangan aktivitas gerakan terkoordinasi yang membutuhkan energi yang relatif sedikit, yang dipahami sebagai gerakan terbatas pada anak usia dini (O. Tanto & Kristanto, 2015).

2. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Menurut Saputra dan Rudyanto tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu (Aulina, 2017).

- 1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- 2) Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata.
- 3) Mampu mengendalikan emosi.

3. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Pendapat yang telah dikemukakan oleh Hurlock fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu (Aulina, 2017).

- 1) Memiliki kemampuan untuk bermain dengan boneka, menangkap dan melempar bola, atau menggunakan alat permainan lainnya adalah salah satu cara bagi anak-anak untuk menghibur diri mereka sendiri dan merasakan kesenangan.
- 2) Bulan pertama kehidupan juga dapat memunculkan Helplessness (ketidakberdayaan) dan Independence (kemandirian, tidak bergantung),

anak tersebut mampu mengurus diri sendiri dan bergerak.

Perkembangan rasa percaya diri akan meningkat dengan keadaan ini.

- 3) Anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan sekolah (Penyesuaian Sekolah). Anak sudah bisa mendapatkan pelatihan perkembangan motorik halus pada saat seperti ini.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak menurut Nurlaili (2019) antara lain sebagai berikut:

- 1) Kondisi Pranatal

perkembangan otak janin yang lahir dari wanita hamil yang kekurangan asam folat akan menjadi tidak normal.

- 2) Faktor Genetik

Genetika adalah salah satu elemen yang diwariskan dari orang tua dan berasal dari dalam diri anak. Komponen ini dapat diketahui dengan membandingkan karakteristik fisik dan perilaku anak dengan ibu, ayah, kakek-nenek, atau anggota keluarga lainnya.

- 3) Kondisi Lingkungan

Dampak eksternal adalah dampak yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Kemampuan motorik halus anak dapat terhambat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung, yang dapat membuat mereka kurang fleksibel dalam bergerak dan berolahraga. Misalnya, ketika ada terlalu banyak anak di area bermain yang terlalu kecil, anak-anak akan bergerak dengan cepat dan merasa sangat terbatas.

4) Kesehatan dan Status Gizi

Perkembangan kemampuan motorik halus anak sangat dipengaruhi oleh kesehatan dan nutrisi mereka selama periode pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat cepat. Nutrisi yang cukup diperlukan untuk pembentukan struktur dan sel tubuh baru pada anak-anak, yang berkembang secara fisik dan keterampilan motorik halusnya dengan cepat.

5) *Intelligence Question*

Perkembangan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Nilai IQ yang tinggi dan rendah merupakan indikator kecerdasan intelektual, yang pada gilirannya menunjukkan seberapa baik otak anak berkembang. Karena fungsi utama otak adalah mengatur dan mengontrol gerakan, kemampuan anak untuk bergerak sangat dipengaruhi oleh kondisi otak mereka. Gerakan terkecil anak merupakan hasil dari tiga komponen yang bekerja bersama otak, saraf, dan otot-yang semuanya berinteraksi secara aktif.

6) Stimulus

Jumlah stimulus diterima anak memiliki dampak besar pada bagaimana keterampilan motorik halus berkembang. Hal ini disebabkan oleh otot polos anak yang berkembang dengan baik, yang belum mencapai kematangan. Anak akan dapat mengatur gerakan ototnya dan mencapai kondisi motorik yang sempurna dengan latihan yang cukup, sehingga dapat menghasilkan gerakan yang fleksibel dan halus.

7) Pola Asuh

Orang tua umumnya mengikuti salah satu dari tiga gaya pengasuhan: otoriter, demokratis, atau permisif. Anak-anak dari orang tua yang otoriter biasanya kurang mandiri karena mereka diharapkan untuk berperilaku seperti robot dan mematuhi semua aturan. pola asuh permisif melibatkan pemberian kebebasan penuh kepada anak dan membiarkan mereka tumbuh dan berkembang sendiri tanpa bimbingan orang tua.

Pola asuh yang ideal adalah demokratis, di mana orang tua memberi anak-anak mereka kebebasan terarah, yaitu mereka memberi anak stimulasi, arahan, dan bimbingan berdasarkan kebutuhan dan keterampilan mereka dalam upaya memberdayakan anak. Ketiga gaya pengasuhan ini pasti akan mempengaruhi lingkungan sehari-hari yang dialami anak dan akan berdampak besar pada perkembangannya, terutama dalam hal perkembangan keterampilan motorik halus.

8) Cacat Fisik

Kondisi cacat fisik anak akan berdampak pada bagaimana keterampilan motorik halus mereka berkembang. Misalnya anak-anak tuna daksa akan merasa sulit untuk melakukan tugas-tugas yang melibatkan gerakan motorik halus.

5. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Setiap usia memiliki perkembangan motorik halusnya sendiri. Ciri-ciri kemampuan motorik halus pada anak prasekolah sebagai berikut (Nurlaili, 2019)

1) Usia 4 tahun

- a) Mampu menyusun balok-balok dasar
- b) Mampu membuat simpul sepatu
- c) Mampu mereplikasi gambar dalam tiga bagian, silang, dan persegi panjang
- d) Merangkai manik-manik
- e) Mewarnai
- f) Melipat kertas
- g) Mengancingkan baju

2) Usia 5 tahun

- a) mampu mengikat tali sepatu dengan simpul
- b) Menggunting
- c) Memegang pensil
- d) Membuat sketsa segitiga, orang sederhana 7-9 bagian
- e) Mampu bermain dengan balok-balok kecil
- f) Menyusun lego 15-20 bagian
- g) Mampu menulis beberapa huruf dan angka sederhana

3) Usia 6 tahun

- a) Mampu menyalin dan menempel
- b) Mampu merapikan pakaian
- c) Menggambar orang lengkap
- d) Mampu menggunakan kedua tangan untuk menangkap bola kecil

b. Konsep Anak Pra Sekolah

1. Definisi Anak Pra Sekolah

Anak usia prasekolah yang berusia tiga hingga enam tahun, memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Potensi ini dapat terwujud jika mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Ujang, 2018).

2. Ciri-Ciri Anak Pra Sekolah

Menurut Kartono (2019), terdapat ciri-ciri anak usia prasekolah yaitu aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik

Anak prasekolah mudah dibedakan dari anak-anak pada tahap sebelumnya berdasarkan penampilan atau gerakan mereka. Anak-anak prasekolah seringkali cukup energik. Mereka menikmati hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri dan sudah memiliki kendali atas tubuh mereka. Beri anak-anak anda kesempatan untuk melompat, memanjat, dan berlari. Berusaha tetap awasi anak saat melakukan kegiatan tersebut sesering mungkin sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak perempuan lebih mahir dalam pekerjaan praktis, terutama yang membutuhkan keterampilan motorik halus, meskipun anak laki-laki lebih besar. Namun, penting untuk menerima kurangnya keahlian anak laki-laki daripada mengkritik mereka. Karakteristik fisik anak-anak berusia 4-6 tahun yaitu mengalami kenaikan tinggi badan rata-rata 6,25-7,5 kg per tahun, sementara anak-anak berusia 4 tahun mengalami kenaikan

tinggi badan rata-rata 2,3 cm per tahun dan kenaikan berat badan rata-rata 16,8 kg (Muscari, 2011).

2. Ciri Sosial

Anak prasekolah biasanya mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain di sekitar mereka. Anak-anak pada usia ini biasanya memiliki satu atau dua teman yang cepat berganti. Secara umum, mereka mudah beradaptasi dan bersemangat untuk bermain dengan orang lain. Anak prasekolah seringkali memilih teman dari jenis kelamin yang sama, tetapi akhirnya akan berkembang dan berteman dengan teman dengan jenis kelamin berbeda-beda.

Saat anak-anak berusia antara empat dan enam tahun, mereka sudah menemukan orang lain yang menarik selain orang tua mereka, seperti kakek-nenek, saudara kandung, dan instruktur. Agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, interaksi yang teratur diperlukan (Muscari, 2011).

3. Ciri Emosional

Anak-anak prasekolah sering berjuang untuk mendapatkan perhatian guru dan orang dewasa lain di sekitar mereka, mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas dan jujur, dan sering mengalami kemarahan dan kecemburuan terhadap anak-anak prasekolah lainnya (Muscari, 2011).

4. Ciri Kognitif

Mayoritas anak-anak prasekolah mahir dalam bahasa, dan beberapa dari mereka sering berbicara, terutama dalam kelompok. Selain itu, penting

untuk memberi anak-anak kesempatan untuk belajar mendengarkan dengan baik. Antara usia dua dan empat tahun, seorang anak dapat mengklasifikasikan, menambah, dan menghubungkan hal-hal serta menghubungkan satu kejadian dengan peristiwa stimulan. Anak mulai menggunakan banyak kosakata yang sesuai namun kesulitan untuk memahami arti sebenarnya, mulai menunjukkan pemikiran intuitif (menyadari bahwa sesuatu itu benar namun tidak tahu mengapa), dan kehilangan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. (Muscari, 2011).

3. Perkembangan Anak Usia Anak Pra Sekolah

Menurut Taylor, dkk pada buku Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (Mansur et al., 2019), Perkembangan adalah urutan teratur dari perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang disebabkan oleh pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Sepanjang hidup, ada banyak pasang surut, keadaan stabil, dan proses dinamis yang membentuk proses perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan. Secara fisik, intelektual, psikososial, etis, dan spiritual adalah semua bidang di mana manusia tumbuh dan berkembang pada saat yang sama, dan setiap bidang sangat penting bagi orang secara keseluruhan. Menurut Fraser Mustard dan Shonkoff, tahun-tahun awal perkembangan otak seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan umum dan lingkungan tempat tinggalnya. Mengingat pentingnya perkembangan anak bagi perkembangan manusia (Mansur et al., 2019).

4. Pertumbuhan Anak Usia Anak Pra Sekolah

Menurut Bowden & Greenberg dalam buku Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah bahwa Pertumbuhan adalah perubahan dalam ukuran dan fungsi seluruh tubuh, atau dalam komponen tubuh tertentu. Pertumbuhan adalah perubahan terukur yang dapat dievaluasi dengan menimbang, mengukur, dan menilai fungsi berbagai bagian tubuh. (Mansur, 2019).

5. Pertumbuhan Fisik Anak Pra Sekolah

Tubuh anak prasekolah akan bertambah 6,5 hingga 7,8 cm setiap tahunnya. Anak usia tiga tahun memiliki tinggi rata-rata 96,2 cm, anak usia empat tahun memiliki tinggi 103,7 cm, dan anak usia lima tahun memiliki tinggi 118,5 cm. (Mansur, 2019).

Menurut Kyle dan MedlinePlus dalam buku Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Sekitar 2,3 kg pertumbuhan berat badan terjadi setiap tahun pada anak usia prasekolah. Anak usia 3 tahun memiliki berat rata-rata 14,5 kg, dan pada saat mereka berusia 5 tahun, beratnya akan mencapai 18,6 kg. Dari 5 hingga 7,5 sentimeter akan tumbuh di tahun tulang Anda. Anak-anak usia prasekolah tampak lebih kuat dan lebih dewasa karena hilangnya lemak bayi dan pertumbuhan otot. Selain itu, tengkorak menjadi lebih panjang secara signifikan, dengan rahang bawah yang lebih menonjol. Sebelum munculnya gigi permanen, yang biasanya terjadi sekitar usia 6 tahun, rahang atas tumbuh selama tahun-tahun prasekolah. (Mansur, 2019).

6. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak menurut Mansur, dkk (2019) yaitu:

1) Genetik

Setiap individu memperoleh jumlah kromosom yang sama dari masing-masing orang tua pada saat pembuahan sel telur oleh sel sperma. Ciri-ciri yang diwarisi dari kedua orang tua terdiri dari gen pada 23 pasang kromosom yang mengandung informasi genetik yang mengatur perkembangan, pertumbuhan, dan fungsi seluler individu.

2) Pengalaman Hidup

Laju pertumbuhan dan perkembangan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu. Misalnya, perbedaan tingkat perkembangan fisik anak-anak yang keluarganya mampu membeli makanan, perumahan, dan perawatan medis dengan anak-anak yang keluarganya berjuang secara finansial atau tidak memiliki sumber daya yang cukup. Anak-anak dari rumah berpenghasilan rendah lebih cenderung mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara mental maupun fisik.

3) Status Kesehatan

Seorang anak yang sehat akan tumbuh dan berkembang dengan baik sepanjang hidup mereka. Namun, anak yang memiliki masalah medis jangka panjang mungkin mengalami keterlambatan perkembangan

4) Faktor Prenatal, Individu, dan Pengasuh

Usia ibu bisa mempengaruhi perkembangan janin. Ibu yang melahirkan saat usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko yang lebih besar. Selain itu, penyalahgunaan zat, perawatan prenatal dan gizi ibu hamil yang tidak adekuat dan penyalahgunaan obat-obatan juga dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari. Sejak lahir hingga remaja, berbagai faktor individu dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, termasuk kelainan genetik atau bawaan, kerusakan otak akibat trauma atau pelecehan, gangguan penglihatan dan pendengaran, penyakit kronis, nutrisi yang tidak memadai, kemoterapi atau terapi radiasi, keracunan timbal, kemiskinan, dan penyalahgunaan zat.

5) Lingkungan

Pada usia prasekolah, lingkungan tempat anak bersosialisasi semakin meluas tidak hanya terbatas di dalam keluarga saja maka lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam 4 macam, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perlindungan kesehatan anak, lingkungan masyarakat, dan lingkungan stimulasi atau pendidikan.

6) Kebudayaan

Masyarakat mempunyai harapan terhadap individu untuk dapat menguasai keterampilan tertentu dalam setiap tahap perkembangan. Seorang anak pada usia tertentu memiliki standar yang ditentukan oleh

budaya sehingga perbedaan budaya dapat mempengaruhi perkembangan pada setiap anak.

7) Pertemanan

Anak usia prasekolah membutuhkan interaksi dengan teman-teman untuk mendukung perkembangannya. Mempelajari cara berteman dan berteman adalah bagian penting dari sosial perkembangan. Teman anak bisa berasal dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan taman kanak-kanak atau tempat penitipan anak.

8) Ketakutan

Imajinasi anak-anak prasekolah sangat jelas, sehingga memungkinkan mereka mengalami berbagai ketakutan. Ketakutan-ketakutan tersebut bisa menjadi penghambat untuk mencoba hal baru yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Permainan *Puzzle*

1. Pengertian Permainan *Puzzle*

Puzzle adalah jenis permainan yang membantu meningkatkan kemampuan memori dan membantu anak dalam mengingat dan memahami konsep yang mereka butuhkan, dan memahami konsep yang diperlukan (Yuniati Erni, 2018).

Menurut Tedjasaputra (2008), menyelesaikan puzzle adalah kegiatan kreatif yang membantu anak-anak menggunakan berbagai macam benda. Anak usia tiga tahun seharusnya dapat mengisi lima sampai dua puluh keping puzzle, anak usia

empat tahun lima belas sampai tiga puluh, dan anak usia lima tahun lima belas sampai lima puluh.

Menurut setyaningsih (2018), Dalam penelitian ini, stimulasi puzzle diberikan selama dua minggu. Hal ini sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI (2010) untuk intervensi dini pada anak yang perkembangannya meragukan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan stimulasi positif yang terarah sesuai dengan keterlambatan perkembangan yang dialami, yang dilakukan selama dua minggu sebelum dilakukan penilaian kembali melalui penggunaan KPSP untuk pemeriksaan perkembangan. Setiap hari, stimulasi dilakukan setidaknya selama lima belas menit.

2. Macam-Macam Puzzle

Ada beberapa macam-macam puzzle yang sering kita temui, sebagai berikut (P. R. Novianti,2017).

- a. Puzzle rakitan (construction puzzle)
- b. Puzzle batang
- c. Puzzle rantai terbuat dari bahan sponge (karet/busa)
- d. Puzzle numerik/ puzzle piramida

3. Langkah – Langkah Bermain

Puzzle Menurut Wahyuningrum (2019) langkah-langkah atau cara dalam bermain puzzle adalah sebagai berikut:

- 1) Melepaskan potongan puzzle dari papannya.
- 2) Mengacak potongan puzzle secara acak.

3) Mintalah anak untuk memasangnya kembali.

4) Gunakan timer atau alat penghitung lain untuk meminta anak menghitung dari 1 sampai 10 dan tetapkan batas waktu bagi mereka untuk melakukannya.

5) Mengulang permainan puzzle agar dapat merangsang daya pikir anak, termasuk diantaranya mengembangkan kecakapan motorik halus dengan koordinasi antara mata dan tangan, kemampuan konsentrasi dan memecahkan masalah (Madyawati, 2016).

4. Manfaat Bermain *Puzzle*

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari permainan *Puzzle*, seperti yang di ungkapkan (R. Marta, 2017).

1) Meningkatkan keterampilan kognitif

Bakat kognitif berkaitan erat dengan pembelajaran dan pemecahan masalah. Karena mereka biasanya tertarik pada warna dan bentuk gambar, balita menganggap teka-teki sebagai sesuatu yang menarik. Anak-anak akan menggunakan puzzle untuk mencoba memecahkan tantangan menyusun gambar.

2) Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Kemampuan anak untuk menggunakan otot-otot kecilnya, seperti tangan dan jari-jarinya, berkaitan dengan kemampuan ini. Tanpa disadari, anak-anak akan belajar menggunakan jari-jari mereka secara lebih aktif dengan bermain *puzzle*. Potongan-potongan *puzzle* harus ditempatkan dengan tepat agar dapat disusun menjadi sebuah gambar.

3) Melatih koordinasi mata dan tangan

Anak dapat belajar mencocokkan potongan-potongan *puzzle* dan menyusunnya menjadi satu gambar dengan bermain *puzzle*.

4) Melatih logika membantu melatih logika anak

Pertimbangkan teka-teki gambar seseorang. Anak akan diajari untuk menggunakan penalaran untuk menentukan di mana letak kepala, tangan, dan kaki.

5) Melatih kesabaran

Tujuan utama teka-teki adalah untuk menguji kesabaran, ketekunan, dan kemampuan seseorang untuk memikirkan masalah yang sulit.

6) Memperluas pengetahuan.

Anak akan mendapatkan banyak pengetahuan tentang huruf, angka, warna, dan bentuk. Jenis pembelajaran ini biasanya membuat anak memiliki retensi yang lebih besar terhadap materi daripada menghafal.

d. Konsep Penilaian KPSP

1. Pengertian KPSP

Menurut Kemenkes RI (2016), Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah serangkaian pertanyaan singkat yang ditujukan untuk orang tua yang digunakan sebagai alat skrining awal untuk anak-anak antara usia tiga hingga 72 bulan.

2. Tujuan KPSP

Tujuan skrining/pemeriksaan perkembangan anak menggunakan KPSP adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau mendeteksi dini jika ada penyimpangan. Tenaga kesehatan, guru TK,

ataupun petugas PAUD terlatih dapat melakukan pemeriksaan menggunakan KPSP (Kemenkes RI, 2016).

3. Alat atau Instrumen yang Digunakan

1. Formulir KPSP menurut usia. Formulir berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak.
2. Alat bantu pemeriksaan berupa : pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5-1 cm.

4. Cara Menggunakan KPSP

1. Pada waktu pemeriksaan anak harus dibawa.
2. Tentukan usia anak dengan menanyakan tanggal, bulan dan tahun anak lahir. Bila usia anak lebih 15 hari, maka dibulatkan menjadi 1 bulan. Contoh : bayi umur 4 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 5 bulan.
3. Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan usia anak
 - 1). KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu :

Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak, contoh : “Dapatkah bayi makan kue sendiri?”.

Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh : “Pada posisi bayi anda telentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk”.

Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.

- 1) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berurutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada satu jawaban, ya atau tidak. catat jawaban tersebut pada formulir.
- 2) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu atau pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu.
- 3) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

5. Interpretasi Hasil KPSP

Hitunglah berapa jumlah jawaban “Ya”.

- 1) Jawaban “Ya”, bila ibu/pengasuh anak menjawab : anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
- 2) Jawaban “Tidak”, bila ibu/pengasuh anak menjawab : anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu).
- 3) Jumlah jawaban “Ya” = 9-10 , perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- 4) Jumlah jawaban “Ya” = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- 5) Jumlah jawaban “Ya” = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

- 6) Untuk jawaban “Tidak”, perlu dirinci jumlah jawaban “Tidak” menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

6. Tindak Lanjut atau Intervensi

Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut

1. Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
2. Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
4. Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan BKB. Jika anak sudah memasuki usia pra-sekolah (36- 72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat PAUD, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
5. Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.

Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut :

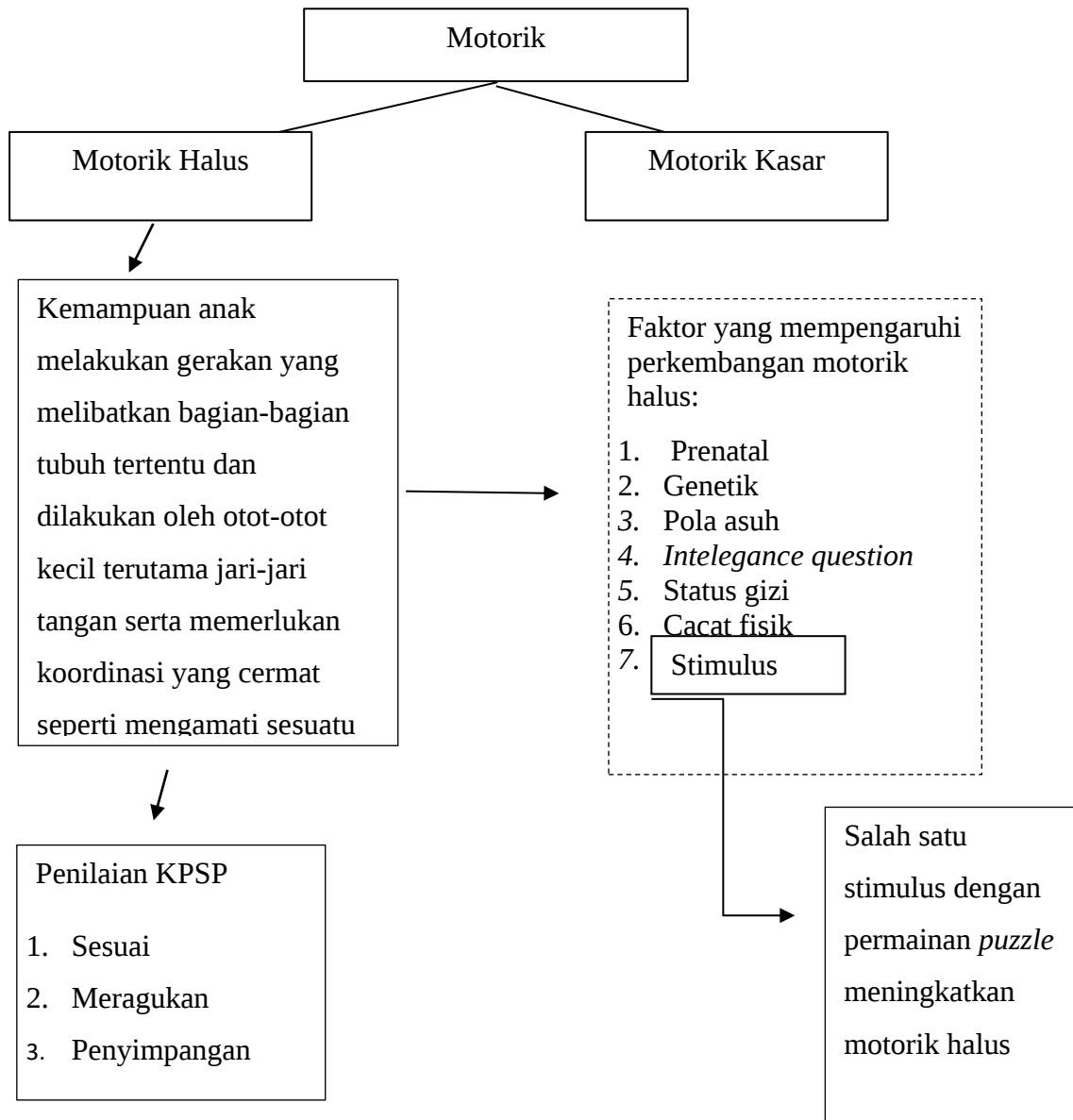
- 1) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
- 2) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalannya.

- 3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
- 4) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 5) Jika hasil KPSP ulang jawaban “Ya” tetap 6 atau kurang maka kemungkinan ada penyimpangan (P).

Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), Lakukan tindakan berikut: Rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Yasita, 2017).

B. Kerangka Teori

Gambar I

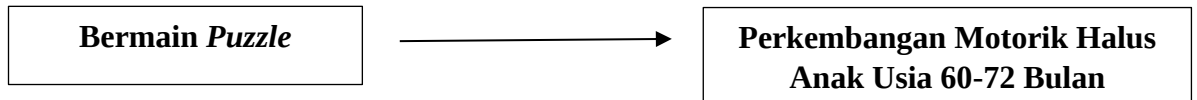


C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu hubungan yang berkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Kerangka konsep dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (independent) adalah , bermain puzzle serta variabel terikat (dependent) yaitu motorik halus .

Kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar II



D . Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bermain *Puzzle* dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak Usia 60-72 Bulan di RA Binmudora Desa Lengau Seprang Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2024.